

PESAN-PESAN FILOSOFIS PUASA PERSPEKTIF ALI SABUNI PERSIAPAN JURNAL

Husnawadi*

IAIHNW Lotim.husnawadi12@gmail.com

Phone Number: 087882779047

*correspondence: IAIHNW Lotim.husnawadi12@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menjelaskan pesan-pesan filosofis puasa perspektif Ali Sabuni, pesan filosofis dalam puasa menjadi sangat urgen untuk diungkap secara komprehensif sehingga dapat dijadikan acuan dalam menjalankan perintah agama khususnya puasa, Ibadah puasa sejatinya tidak sekedar kekuatan menahan lapar dan haus, akan tetapi menghindari ghibah, khianat dan berdusta adalah bagian daripada berpuasa, sebab dengan berpuasa akan lahir insan-insan arif bijaksana, toleran dan humanis. Maka Pandangan filosofis Ali Sabuni mengenai puasa menjadi salah satu pilihan tepat dan refresentatif dalam ikhtiar membentuk insan bijaksana, toleran dan humanis.

Empat utama pesan filosofis puasa menurut Ali Sabuni yaitu: Penghambaan sejati kepada Alloh, mengedukasi diri, menumbuhkan rasa cinta dan empati, dan pembersihan jiwa semuanya dibahas secara mendetail dalam tulisan ini. Di samping itu tulisan ini dilengkapi dengan pembahasan mengenai puasa-puasa yang diharamkan dalam fiqih Islam yang musti diketahui oleh ummat islam agar tidak terjerumus mengerjakan suatu ibadah yang dilarang.

Kata Kunci: Pesan Filosofis, Komprehensif, Ali Sabuni

Abstract

This article aims to explain the philosophical message of fasting from Ali Sabuns perspective, it is very urgent that the philosophical message in fasting be expressed comprehensively so that it can be used as a reference in carrying out religious commands, especially fasting, true fasting is not just the power to endure hunger and thirst, however avoiding backbiting, betrayal and lying is part of fasting, because by fasting wise, tolerant and humanist people will be born, so Ali Sabunis philosophical view regarding fasting is one of the right and refresentative choices in efforts to form wise, tolerant and humanist people.

The four main philosophical messages of fasting according to Ali Sabuni are: true devotion to Allah, educating oneself, cultivating a sense of love and empathy, and cleansing the soul are all discussed in detail in this article, apart from that, this article is equipped with a discussion regarding fasts that are forbidden in Islamic law, which Muslims must know so that they do not fall into carrying out a prohibited act of worship.

Key Words: Philosophical Message, Comprehensive, Ali Sabuni

Pendahuluan

Secara harfiah kata pesan berarti perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain, seperti dalam kalimat: apa pesan ayahmu ketika beliau berangkat ke Bandung?, pesan juga berarti perkataan nasihat atau wasiat terakhir dari orang yang akan meninggal dunia, seperti dalam kalimat: Aku teringat pesan ayahku ketika ia akan menutup mata.¹ Sedangkan filosofis berarti berdasarkan filsafat², adapun puasa adalah meniadakan makan, minum dan sebagainya dengan sengaja, salah satu rukun Islam berupa ibadah, menahan diri atau berpantang makan, minum dan segala yang membatalkannya mulai terbit fajar sampai terbenam matahari, perspektif ialah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tinggi), atau sudut pandang atau pandangan.³ Ali Sabuni adalah nama seorang cendekiawan muslim terkenal yang mempunyai banyak karya tulis.

Penelitian ini mempunyai banyak sisi perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti penelitian dengan judul: Puasa dan hikmahnya terhadap kesehatan fisik dan mental spiritual oleh A.Rahmi dalam jurnal *Peuradeun* 2015, Puasa dan kesehatan oleh H.Subhan Nur jurnal *Kementerian agama Republik Indonesia* Mei 2020, Puasa yang menakjubkan oleh Ikhdha Izzatul Aqilah jurnal *Empati* April 2020, Puasa Ramadhan dan pengaruhnya terhadap progresifitas penyakit ginjal kronik oleh Abdulloh dkk jurnal *kedokteran Syiah Kuala* Desember 2021, manfaat puasa bagi kesehatan tubuh oleh Humas Fakultas Kedokteran KMK jurnal UGM April 2022, dan manfaat puasa bagi kesehatan jurnal *post UMM* Pebruari 2023.

¹ Kamus besar bahasa Indonesia edisi keempat, Jakarta; PT Gramedia utama, 2002, h.1064

² Kamus besar bahasa Indonesia edisi keempat, Jakarta; PT Gramedia utama, 2002, h.392

³ Kamus besar bahasa Indonesia edisi keempat, Jakarta; PT Gramedia utama, 2002, h.1062

Keunggulan tulisan ini terletak pada fokusnya dalam mendeskripsikan secara komprehensif pesan filosofis puasa perspektif Ali Sabuni, suatu topik pembahasan yang tidak ada dalam artikel sebelumnya, pun juga artikel ini ditulis dengan mengacu kepada buku-buku referensi yang otoritatif dan refresentatif, klasik maupun kontemporer, dengan alasan keunggulan tersebut maka artikel ini layak untuk dibaca dan dijadikan sebagai acuan.

Dengan menganalisa kehidupan social beragama sebahagian masyarakat, terutama di dalam melaksanakan ibadah puasa, ditemukan banyak di antara masyarakat muslim yang berpuasa sebatas menahan lapar dan haus alias tidak makan dan tidak minum, namun anggota tubuh yang lain masih suka melakukan perbuatan buruk yang dilarang, mulut berdusta menggunjing orang, mata memandang yang haram, kaki melangkah ke tempat maksiat, dan lain-lain atau disebut shiyam zhohiri atau shiyam shuri.

Padahal berpuasa tidak sekedar itu, puasa menurut ar-Raghib sebagaimana dikutip Ali Sabuni adalah menahan diri dari setiap perbuatan apakah itu makanan, perkataan, atau berjalan, oleh sebab itu Unta yang menahan diri dari berjalan atau makan rumput disebut dia puasa atau Shoim, Abu Ubaidah juga mengatakan bahwa setiap yang menahan diri dari makan, minum, dan berjalan maka dia shoim atau sedang puasa⁴, bahkan puasa hakiki menurut Sayyid Alawi al-Maliki ialah upaya menjaga kepala dan isinya, perut dengan isinya, mengingat mati, mengingat merenung kan kehancuran diri, mendahulukan akhirat daripada dunia.⁵

Melihat kepada fenomena masyarakat seperti digambarkan di atas, maka tulisan ini dapat membantu memberikan solusi dalam meluruskan kecenderungan negatif masyarakat muslim dalam mempraktekkan amaliah puasa, dengan harapan masyarakat mampu melepaskan diri mereka dari cara-cara berpuasa yang tidak sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad saw.

Mengacu kepada realitas sebahagian masyarakat muslim yang telah dipaparkan di atas, maka tulisan ini menjadi sangat layak ditulis sebagai jawaban dari permasalahan yang dihadapi masyarakat dan agar dapat dijadikan panduan dalam upaya membina kehidupan masyarakat yang lebih baik dan islami.

⁴ Muhammad Ali Sabuni, *Rawai Al-Bayan Juz 1*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islaamiyah, 1999, H.133.

⁵ Sayyid Alawi al-Maliki, *Nafahat al-Islam Min Balad al-Haram*, Qatar: Syuun Diniyah, t.th, h.283.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan membaca buku-buku hasil penelitian yang relevan seperti buku teks, ensiklopedia, jurnal ilmiah, kamus dan lain-lain, kemudian semua data dianalisis secara kritis lalu diinterpretasi dan disajikan dalam bentuk uraian.

Abdurrahman ad-Dimasyqi al-Ustmani as-Syafii mengatakan bahwa puasa adalah kewajiban umat islam dan salah satu rukun daripada rukun-rukun islam, para ulama sepakat bahwa berpuasa wajib atas setiap muslim yang baligh, berakal, suci, muqim, dan mampu.⁶

Di kalangan bangsa Arab puasa merupakan ibadah yang terkenal, dalam satu riwayat Imam Bukhari disebutkan bahwa Aisyah ra bercerita bahwa zaman jahiliyah orang Quraisy berpuasa pada tanggal 10 Muharram (asyura), kemudian Rasulullah memerintahkan berpuasa pada hari tersebut sampai diwajibkannya puasa Ramadhan, setelah ini Nabi menegaskan: sesiapa yang ingin berpuasa asyura silahkan berpuasa dan sesiapa yang tidak ingin berpuasa silahkan tidak puasa.⁷

Syariat puasa dimiliki oleh semua agama samawi baik Yahudi, Kristen maupun Islam, dari segi kewajiban perintah melaksanakan puasa seluruh agama samawi adalah sama, namun tempat perbedaannya adalah pada tata cara pelaksanaannya atau motifnya, menurut Abujamin Roham sebahagian kelompok orang-orang Kristen mengerjakan puasa bukan karena suatu kewajiban melainkan karena pertimbangan moral, moral untuk umum yang terpenting adalah pembentukan moral pribadi.⁸

Petunjuk puasa dalam al-Kitab menurut Abujamin Roham cukup banyak, antara lain: (I Raja 21:9; Ezra 8:21; Yeremia 36:6; Yehezkiel 14; 2:15; Yunus 3:5; Zakaria 8:19; I Samuel 20:3; Nehemia 9:1; 2 Samuel 1:12; II Tawarikh 20:3; Mazmur 35:13; 109:24; Matius 6:16; 9:12; Markus 2:18-19; b kisah Rasul 13:2).⁹

Dalam perspektif Abujamin Roham puasa dalam Islam merupakan ibadah yang sangat strategis, vertikal, horizontal, dan diagonal, ada penguatan akidah, pemantapan jiwa, penunjang kemanusiaan, kesehatan, pemagar sifat-sifat jahat

⁶ Abdurrahman As-Syafii, *Rahmatul Ummat Fi Ikhtilaf Aimmah*, Jakarta: Dar al-Hikmah, t.th, h.113.

⁷ Syekh Muhammad Khudhari, *Tarikh Tasyri Islami*, tp: t.th, h.47.

⁸ Abujamin Roham, *Dakwah Islam Benteng Akidah Lontas Agama*, Jakarta: Intermasa, 2011, h.2016..

⁹ Abujamin Roham, *Dakwah Islam Benteng Akidah Lontas Agama ...*, h.2016.

yang berkaitan dengan berbagai penyakit hati di samping pendidikan kepribadian dan lingkungan.¹⁰

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori dengan jenis deskriptif analitik dan pendekatan kualitatif. Data-data yang diperoleh melalui beberapa referensi seperti Alquran, jurnal dan literasi-literasi lainnya. Dalam uji validasi data yang diperoleh selanjutnya peneliti melakukan diskusi teman sejawat dengan teman yang memiliki kompetensi di bidangnya sehingga hasil analisis deskriptif yang dilakukan oleh penulis dapat teruji kebenarannya. Setelah data dianalisis dan divalidasi, selanjutnya penulis melakukan kesimpulan dan mendeskripsikan dalam uraian kata.

Pembahasan

Sejarah Puasa

Isyarat bahwa puasa merupakan ibadah yang sudah lama adalah terdapat pada penggalan ayat ***kamaa kutiba alalladziina minqablikum***, yakni umat-umat terdahulu juga para Nabi mereka dari Nabi Adam sampai kepada Nabi kita, titik persamaan puasa antara umat islam dengan umat masa lalu bukan dalam segala persoalannya, akan tetapi persamaannya terletak pada sisi wahjibnya bukan cara pelaksanaannya dan pahalanya, hikmah disebutkan persamaan puasa kaum muslimin dengan umat terdahulu adalah sebagai penguat kewajiban puasa yang dimkasud dan menjadi hiburan dengan umat kita karena dalam puasa itu terdapat hal memberatkan.¹¹

Sedangkan menurut Ali bin Muhammad al-Khazin (W.725 H). puasa merupakan ibadah yang berat dan sesuatu yang berat apabila diwajibkan secara merata maka akan menjadi mudah dalam mengamalkannya, disebutkan dalam satu riwayat bahwa puasa Ramadhan diwajibkan atas umat Nashrani sebagaimana diwajibkan atas umat islam, mereka pun melakukannya dalam beberapa waktu, ketika bulan Ramadhan itu terjadi pada musim panas yang sangat panas atau musim dingin yang sangat dingin, memmberatkan mereka dalam perjalanan mereka atau

¹⁰ Abujamin Roham, *Dakwah Islam Benteng Akidah Lontas Agama ...*, h.2016..

¹¹ Ahmad Shawi al-Maliki, *Hasyiah Allamah As-Shawi Ala Tafsir Al-Jalalain Jilid 1*, Indonesia: Maktabah Dar al-Ulum, t.th. h.82.

membahayakan kelangsungan mata pencaharian mereka, maka bersepkatlah ulama mereka dan tokoh mereka untuk melakukan puasa pada musim sedang antara panas dan dingin yaitu musim semi, kemudian menambahkan sepuluh hari sebagai sanksi atas perbuatan mereka sehingga mereka berpuasa 40 hari.¹²

Selang beberapa waktu Raja mereka merasakan sakit gigi, lalu berjanji kepada Alloh bahwa: jika ia sembuh dari penyiktnya ia akan menambah puasanya 1 minggu, iapun sembuh lalu menambah puasa 1 minggu, lalu raja itupun meninggal dunia, mereka diurus oleh raja lain, ia berkata, ia bertanya ada gerangan apa 3 hari ini mereka sempurnakan menjadi 50, ada yang menjawab mereka ditimpa 2 kematian, mereka berkata tambhlah puasa kalian merkapun menambahkan dan 10 hari sebelum dan 10 hari setelahnya.¹³

Menurut Ali Sabuni QS al-Baqarah ayat 183 memberikan isyarat bahwa puasa merupakan suatu ibadah yang sudah lama yang diwajibkan atas umat sebelum Islam, akan tetapi para ahli kitab merubah dan mengganti kewajiban tersebut, berpuasa itu sama ada pada musim panas dan musim dingin namun mereka alihkan kepada musim semi, mereka menambah jumlah harinya menjadi 50 hari sebagai gantinya.¹⁴

Menurut at-Thobari yang dikutip Ali Sabuni bahwa orang-orang Nashrani diwajibkan atas mereka berpuasa bulan Ramadhan, mereka diwajibkan untuk tidak makan dan tidak minum setelah tidur, juga tidak menikahi wanita pada bulan Ramadhan, karena aturan berpuasa tersebut terasa berat bagi orang-orang Nashrani, mereka memutar balik puasa musim dingin dengan musim panas, melihat hal yang Abujamin roham, dakwah islam benteng akidah lontas agama, Jakarta: intermasa, 2011, h.2016.demikian, mereka menetapkan puasa itu pada musim semi, setelah itu mereka berkata kami menambankan 20 hari sebagai penebus atas apa yang kami perbuat, maka jadilah puasa mereka 50 hari lamanya.¹⁵

Sementara itu berkaitan dengan puasa bagi umat islam, imam Qatadah dan Atho mengatakan bahwa pada awalnya yang diwajibkan bagi umat islam adalah

¹² Ali bin Muhammad al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, tp: Dar al-Fikri, 1979. h.151.

¹³ Ali bin Muhammad al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, tp: Dar al-Fikri, 1979. h.151.

¹⁴ Muhammad Ali Sabuni, *Rawai Al-Bayan Juz 1*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islaamiyah, 1999, h.138.

¹⁵ Ali Sabuni, *Rawai Al-Bayan Juz 1*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islaamiyah, 1999, h.138-139.

bepuasa 3 hari pada setiap bulan, kemudian dirubah menjadi kewajiban berpuasa adalah pada bulan Ramadhan.¹⁶

Perlakuan Istimewa Bagi Orang Yang Berpuasa

Seorang muslim yang melakukan ibadah puasa mendapatkan banyak keistimewaan, menurut Syekh Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani terdapat sejumlah keistimewaan yang akan diberikan Alloh azza wajalla bagi hamba-hambanya yang berpuasa antara lain:

Pertama; masuk surga melalui pintu khusus yang disebut dengan ar-rayyan, hal ini didasarkan kepada hadist Nabi saw: *Inna fi al-jannati baban yuqolu lahu ar-royyan, yadkhulu minhu as-shoimuna yauma al-qiyamah laa yadkhulu minhu ahadun gahiruhum yuqolu: aina as-Shoimun fayaqumuna faidza dakhaluu ughliq alaihim falam yadkhul minhu ahadun*. Artinya: sesungguhnya di surga itu ada sebuah pintu yang bernama ar-Rayyan, orang-orang yang berpuasa akan masuk melalui pintu itu pada hari kiamat, tidak ada satu orangpun dari orang lain yang akan masuk melalui pintu itu, dikatakan manakah orang-orang yang puasa itu merekapun bangun, apabila mereka telah masuk pintu itu dikunci sehingga tidak ada seorang pun yang akan masuk.

Kedua; Puasa menjadi benteng dari neraka, puasa yang bersih tidak bercampur dengan kebohongan, ghibah, maksiat dan hal-hal buruk lainnya dapat menjadi benteng seseorang dari neraka, hal ini sesuai dengan sabda Nabi saw: *as-Shiyam junnatun min an-nar faman ashbaha shoiman falaa yajhal yaumaidzin wa inim ruum jahila alaihi falaa yasytumhu walaa yasubbuhu wal yaqul inni shoimun*. Artinya: puasa itu adalah benteng dari neraka maka sesiapa yang berpuasa maka janganlah dia mencela, mencaci maki hendaklah dia berkata sungguh aku berpuasa.

Ketiga; Bau mulut lebih harum dari kasturi, saat berubahnya bau mulut orang yang sedang berpuasa maka bau mulut tersebut akan menjadi lebih harum dari bau kasturi di akhirat kelak, hal ini seperti disabdakan oleh Rasulullah saw: lakhuluf

¹⁶ Ali Sabuni, *Rawai Al-Bayan Juz 1*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islaamiyah, 1999, h.141.

fami as-shoim athyabi indallohi min rih al-miski. Artinya: Sungguh bau mulut orang yang puasa lebih harum di sisi Allah daripada minyak kasturi.¹⁷

Keempat; dua kebahagiaan untuk orang yang puasa, maksudnya ialah Allah swt memberikan dua kali bahagia bagi orang yang berpuasa yakni bahagia ketika berbuka dan bahagia ketika menemui tuhan Allah swt, gembira ketika berbuka merupakan ekspresi yang tulus dari kesyukuran yang sempurna ke hadirat Allah karena telah memberi taufiq, kesehatan, dan kekuatan sehingga mampu menunaikan ibadah puasa pada hari tersebut. Sedangkan gembira karena berjumpa dengan Tuhan maksudnya ialah ketenangan terhadap janji Allah serta keyakinan yang kuat akan diterimanya amal perbuatannya dengan akan diberikannya pahala yang besar, Nabi saw bersabda: ***inna lissoimi farhataini, idza afthara fariha waidza laqiya Alloha fariha***. Artinya: sesungguhnya dua kebahagiaan bagi orang yang berpuasa, apabila dia berbuka dia bahagia dan apabila berjumpa dengan Allah dia bahagia.

Keistimewaan kelima; orang yang berpuasa memperoleh kesehatan dan kesembuhan dari penyakit, puasa memiliki pengaruh yang luar biasa dalam menjaga anggota tubuh yang tampak dan kekuatan anggota tubuh yang tersembunyi, serta menjaga anggota tubuh dari percampuran yang membawa kepada kerusakan dan mengosongkan dari materi yang buruk, Nabi SAW bersabda: ***shumuu tashihhu***. Artinya: berpuasalah! Niscaya kalian akan sehat.

Keistimewaan keenam, wajahnya akan dijauhkan dari neraka, yakni bahwa orang yang benar-benar menjalankan perintah puasa dengan baik maka Allah akan menjauhkan wajahnya dari neraka sehingga matanya tidak dapat melihat pertunjukan apapun dari neraka, Rasulullah saw bersabda: ***man shoma yauman fi sabilillah baaada wajhahu min an-naar Sabina kharifan***. Artinya: sesiapa saja berpuasa satu hari di jalan Allah maka Allah akan menjauhkan wajahnya dari neraka sejauh 70 tahun.¹⁸

Keistimewaan ketujuh, disebut secara khusus dalam Al-Quran dengan istilah as-saaihuun, penyebutan as-shoimun secara khusus dengan as-Saaihun terdapat pada QS

¹⁷ Muhammad bin Alawai al-Hasani, *Syaraf Al-Ummah Muhammadiyah*, Madinah: Dar Al-Madinah, 1404 H, H.137-128

¹⁸ Muhammad bin Alawai al-Hasani, *Syaraf al-Ummah Muhammadiyah*, Madinah: Dar al-Madinah, 1404 H, h.138-139.

Keistimewaan kedelapan; segala gerak-geriknya adalah ibadah dan ketaatan, yakni jika dia diam dari berbicara yang berlebihan atau dia tidur dengan niat agar kuat dalam berbuat kebaikan maka semua itu adalah bernilai ibadah, Nabi saw bersabda: ***shumtu as-shoim tasbihun wanaumuhu ibadah wa duaahu mustajab waamaluhu mudhoaf.*** Artinya: diamnya orang berpuasa adalah tasbih tidurnya adalah ibadah doanya mustajab dan balasan amal ibadahnya dilipatgandakan.

Keistimewaan kesembilan; Allah mengistimewakan orang berpuasa dengan memberikan pahala yang banyak dengan tanpa dikurangi dari pahala orang yang puasa itu sendiri kepada orang yang menyediakan buka puasa untuknya, hal ini ditegaskan oleh Nabi saw dalam hadistnya; ***man faththara shoiman fi ramadhan min kasbi halalin shollat alaihi al-malaikatu layaliya ramadhan kulluha washofahahu jibrilu lailatalqadri waman shofahahu jibrilu taksturu dumuuhu wayariqqu qalbihi, faqola rajulun: ya rasulalloh! Araaita man lam yakun dzaka indahu? Qolaa: faluqmatu khubzin qolaa: araita man lam yakun dzaka indahu? Qqolaa: faqobdatun min thiamin qolla: araita man lam yakun dzaka indahu? Qolaa: famazqatun min laban qolaa: araita faman lam yakun dzaka indahu? Qolaa: fasyarbatu main.*** Artinya; sesiapa saja yang memberikan buka puasa kepada orang yang berpuasa Ramadhan dari hasil usaha yang halal maka seluruh malaikat malam Ramadhan bersholawat untuknya, jibril akan berjabat tangan dengannya pada malam lailatul qadar, sesiapa saja yang berjabat tangan dengan Jibril maka air matanya akan banyak dan hatinya akan lembut, seorang laki-laki bertanya ya Rasulullah! Bagaimana menurutmu bagi orang yang tidak memiliki sebanyak itu (tidak mampu menyediakan buka puasa untuk satu orang yang berpuasa)? Nabi menjawab: maka dengan sepotong roti, laki-laki itu bertanya lagi, bagaimana menurutmu bagi orang yang tidak memiliki sebanyak itu (sepotong roti)? Nabi menjawab: maka dengan segenggam makanan, laki-laki itu bertanya lagi, bagaimana menurutmu bagi orang yang tidak memiliki sebanyak itu (segenggam makanan)? Nabi menjawab: maka dengan air bercampur susu, laki-laki itu bertanya lagi, bagaimana menurutmu bagi orang yang tidak memiliki sebanyak itu (air bercampur susu)? Nabi menjawab: maka dengan seteguk air minum.

Keistimewaan kesepuluh; puasa itu zakat untuk fisik, yakni bahwa seseorang yang berpuasa berarti dia telah menzakatkan fisiknya, hal ini dijelaskan dalam hadist Rasulullah saw: ***Likulli syaiin zakatun wazakatul jasad as-shaum wa as-***

*shiyam nisfu as-sabri. Artinya; segala sesuatu memiliki zakat, dan zakat fisik adalah puasa sedang as-siyam adalah setengah dari kesabaran.*¹⁹

Keistimewaan kesebelas; puasa Ramadhan menjadi sebab terampunnya dosa, maksudnya adalah Allah memberikan kemuliaan bagi orang-orang yang berpuasa Ramadhan dengan menjadikan puasa Ramadhannya sebagai wasilah diampuni dosanya, dalam sebuah hadistnya Nabi menjelaskan: ***Man qooma lailatar badri imanan wahtisaban gufira lahu maa taqoddama min dzanbihi, waman shoma ramadhana imanan wahtisaban gufira lahu maa taqoddama min dzanbihi.*** Artinya: Sesiapa saja yang melaksanakan sholat malam pada malam lailatul qadar dengan dasar iman dan ikhlas, maka diampuni dosanya yang telah lalu, dan sesiapa saja yang berpuasa pada bulan Ramadhan dengan dasar iman dan ikhlas, maka diampuni dosanya yang telah lalu.

Keistimewaan duabelas; Allah akan memberi lima macam kemuliaan, maksudnya ialah orang-orang yang puasa bulan Ramadhan akan diberi lima kelebihan yang tidak diberikan kepada umat terdahulu, hal ini ditegaskan oleh Rasulullah dan hadistnya: ***uthiyat ummati khamisa khisolin fi ramadhan lam tuthohunna ummatun qablahum: khuluf fami as-shoim athyabu indallohi min rih al-miski watastaghfiru lahum al-hitan hatta yufthiru, wayuzaiyyunullohu kulla yaumin jannatahu stumma yaqulu: yusyiku ibadi as-sholihun an yulqu anhum al-muknah wayashiru ilaiki, watushfadu fih marodatu as-syayathin falaa yakhlushu fih ilaa maa kaanu yakhlushuna ilaihi fi ghairihi, wayaghfiru lahum fi akhiri lailatin, qilaa ya Rasulalloh ahia lailatulqadri? Qolaa: laa wa lakin al-amil inamaa yuwaffa ajrahu idza qadha amalahu.*** Artinya; ummatku diberi lima keutamaan pada bulan Ramadhan yang tidak pernah diberikan kepada ummat sebelum mereka; bau mulut orang yang puasa lebih harum dari kasturi, ikan-ikan di laut meminta ampunkan untuk mereka sampai datang saatnya berbuka, setiap hari Allah menghiasi surga-Nya kemudian berfirman: sebentar lagi hamba-hambaKu yang sholeh akan terlepas dari beban-beban hidup dan akan masuk kepadamu.

Filosofi Puasa Perspektif Ali Sabuni

¹⁹ Muhammad bin Alawai al-Hasani, *Syaraf al-Ummah Muhammadiyah*, Madinah: Dar al-Madinah, 1404 H, h.142-143.

Menurut Ali Sabuni di antara hal yang tidak diragukan lagi bahwa puasa memiliki faidah-faidah yang tinggi yang luput dari jangkauan pengetahuan orang-orang bodoh, mereka melihat puasa hanyalah melaporkan diri (*tajwi an-nafsi*), menghancurkan fisik (*irbaq lil jasad*), dan mengekang kebebasan (*al-kabtu lil hurriyah*), menyiksa fisik tanpa faidah atau manfaat.²⁰

Rahasia dari hikmah puasa dapat diketahui oleh orang-orang cerdas dan ulama, mereka memahami sebahagian dari faidah dan rahasianya, diperkuat lagi oleh pernyataan para dokter bahwa berpuasa merupakan tindakan penanggulangan besar, langkah antisipasi palieng tepat, dan obat paling manjur terhadap berbagai macam penyakit fisik yang tidak mempan lagi melainkan dengan penjagaan yang sempurna dan menghentikan makan dan minum beberapa waktu.²¹

Pada bagian ini saya tidak bermaksud memaparkan faidah-faidah puasa dari sisi kesehatan karena hal tersebut merupakan tugas khusus para dokter, namun saya hendak menyajikan sebahagian dari sisi spiritual yang menjadi dasar syari'at puasa, sebab Alloh tidak menetapkan suatu ibadah melainkan untuk meng-edukasi manusia agar berkarakter dengan ketaqwaan, membiasakannya untuk tunduk menghamba mengikuti perintah-perintah Alloh zat yang maha tinggi dan maha kuasa.²²

Berdasarkan kepada analisa penulis, ada empat pesan filosofis dari ibadah puasa menurut Ali Sabuni: *pesan filosofis pertama*; penghambaan sejati kepada Alloh, melaksanakan perintah-Nya serta menjaga kehormatannya, dalam sebuah hadist disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda: ***kullu amal libni Adam lahu illa as-shaum fainnahu liy wa ana ajzi bihi, yadau tha'amahu, wasyarabahu wa syahwatahi min aljiy***, artinya: *semua perbuatan manusia adalah untuknya kecuali puasa karena puasa itu untuk-Ku, Akulah yang akan membalasnya karena dia meninggalkan makanannya, minumannya dan segala keinginannya karena Aku.* maka kesadaran manusia sebagai hamba Alloh serta kepasrahan kepada perintah dan hukum-Nya merupakan tujuan tertinggi dari ibadah, bahkan sikap pasrah tersebut merupakan asas dan pondasi yang menjadi pusat hikmah penciptaan manusia. *Pesan filosofis kedua*: puasa adalah mengedukasi diri, membiasakannya dalam sabar serta menanggung kesusahan fi sabilillah, puasa mendidik kebulatan tekad dan kekuatan keinginan,

²⁰ Ali Sabuni, *Rawai Al-Bayan Juz 1*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islaamiyah, 1999, h.153.

²¹ Ali Sabuni, *Rawai Al-Bayan Juz 1*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islaamiyah, 1999, h.153.

²² Ali Sabuni, *Rawai al-Bayan Juz 1*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islaamiyah, 1999, h.153.

menjadikan manusia sebagai kendali bagi hawa dan kemauannya, sehingga manusia tidak menjadi hamba fisiknya, tawanan hawa nafsunya, namun ia tetap berjalan pada petunjuk syariat, cahaya nurani dan akal, maka sangatlah jauh berbeda antara manusia yang dikendalikan oleh hawa nafsu syahwatnya hingga hidupnya seperti hewan yang hanya meladeni kebutuhan perutnya dan syahwatnya dengan manusia yang mampu menundukkan dan menguasai hawa nafsunya, maka ia seperti malaikat yang suci.²³

Pesan filosofis *ketiga*: puasa dapat juga mengedukasi manusia untuk memiliki rasa cinta dan empati yang dalam, lembut hati, berjiwa tenang serta menggerakkan nilai-nilai iman yang terpendam, puasa tidak saja dimaknai sebagai upaya manusia menahan makan dan minum, justru puasa mampu meledakkan potensi spiritualisme dalam diri manusia, sehingga ia merasakan perasaan saudaranya dengan mengulurkan tangannya untuk memberikan bantuan dan pertolongnya, mengusap air mata orang-orang yang ditimpa kesusahan, menghilangkan kesedihan orang-orang yang ditimpa bencana sebagai perwujudan dari jiwa yang dermawan yang dididik oleh bulan Ramadhan, dalam satu riwayat diceritakan bahwa Nabi Yusuf ditanya: mengapa engkau lapar padahal seluruh perbendaharaan bumi ada padamu? Ia menjawab: aku takut jika aku kenyang aku lupa kepada orang yang lapar.²⁴

Pesan filosofis *keempat*; berpuasa dapat membersihkan jiwa manusia, karena dengan berpuasa seseorang dapat menanamkan rasa takut kepada Allah azza wajalla, selalu merasa terawasi baik di saat sendiri ataupun di saat ramai, seseorang senantiasa bertaqwa, bersih serta jauh dari apa saja yang diharamkan oleh Allah, hal yang menjadi rahasia dalam puasa adalah tercapainya martabat taqwa sesuai dengan firman Allah ketika menyebut hikmah dari syariat puasa *laallakum tattaquun* QS al-Baqaroh ayat 183, Dia tidak mengatakan agar kalian merasakan sakit *laallakum tataallamun*, agar kalian lapar *laallakum tajuun*, dan agar kalian sehat *laallakum tasibhun*, taqwa merupakan buah dari puasa yang dipetik oleh orang yang berpuasa, yakni kesediaan jiwa manusia yang berpuasa dalam menjaga batas-batas aturan Allah dengan meninggalkan syahwat alamiahnya yang sebenarnya dibolehkan karena semata-mata menjunjung perintah Allah dan mengharap pahala di sisi-Nya, inilah

²³ Ali Sabuni, *Rawai al-Bayan Juz 1*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islaamiyah, 1999, h.153-154.

²⁴ Ali Sabuni, *Rawai al-Bayan Juz 1*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islaamiyah, 1999, h.153-154

rahasia spirit dari puasa serta tujuan luhurnya sebagaimana dijelaskan dalam kitab-Nya.²⁵

Macam-Macam Puasa

Dalam kitab at-talkhish disebutkan sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman as-Sayuti (W.911H) bahwa puasa itu ada enam macam:

Pertama; puasa yang dalam mengqadhaknya wajib dilakukan secara berturut-turut yakni puasa dua bulan seperti puasa karena sanksi zhihar, kasus pembunuhan, bersetubuh (jimak) suami isteri dengan sengaja pada siang hari bulan Ramadhan. *Kedua*; wajib dilakukan secara berturut-turut kecuali ada udzbur seperti sakit, atau bepergian demikian pula pada saat mengqadhaknya, seperti puasa bulan Ramadhan. *Ketiga*; puasa yang wajib dilakukan secara terpisah, demikian pula dalam mengqadhaknya, seperti puasa haji tamattu.

Keempat; puasa yang dianjurkan dilakukan dengan cara berturut-turut, seperti puasa sebagai sanksi pelanggaran sumpah. *Kelima*; puasa nazdar yakni puasa yang dilakukan tergantung kepada syarat yang diucapkan oleh yang bernazdar apakah berturut atau terpisah. *Keenam*; puasa selain daripada yang disebut di atas yakni tidak diperintahkan secara berturut-turut dan tidak juga secara terpisah,²⁶

Selanjutnya orang-orang islam mukallaf yang tidak berpuasa karena ada udzur terdiri dari empat macam: *pertama*; mereka hanya wajib mengqadha puasa yang tidak dikerjakan tanpa harus membayar fidyah seperti: wanita haidh, wanita nifas, orang sakit, orang musafir, dan orang pingsan.

Menurut Sayyid Sabiq dalil dibolehkannya tidak berpuasa dan wajib bagi orang sakit dan musafir adalah QS al-Baqarah ayat 185 : ***sesiapa di antara kalian yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa) maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu), pada hari-hari yang lain.*** Sebuah riwayat hadist dari Muadz ia berkata: sesungguhnya Alloh swt mewajibkan puasa atas Nabi melalui QS 2:183 sampai QS:2:184, namun di antara para sahabat Nabi ada yang berpuasa dan ada yang memberi makan orang miskin, akan tetapi Alloh menurunkan QS 2: 185 sampai ayat yang berbunyi : ***faman syahida minkum as-syakra falyashum*** QS 2: 185, maka sejak itulah puasa ditetapkan bagi orang yang

²⁵ Ali Sabuni, *Rawai Al-Bayan Juz 1*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islaamiyah, 1999, h.153-154.

²⁶ Abdurrahman as-Sayuti, *Ayub Wa An-Nazhair*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, t.th, h.252.

mukim dan sehat, diberikan rukhshah bagi orang yang sakit dan musafir, dan memberi makan bagi orang tua bangka yang tidak mampu berpuasa.²⁷

Tingkatan sakit yang membolehkan tidak berpuasa lanjut Sayyid Sabiq ialah sakit keras yang apabila berpuasa akan menjadikan sakit itu bertambah parah atau sulit untuk sembuh, dalam kitab al-Mughni sebagaimana dikutip Sayyid Sabiq dikatakan bahwa sebahagian ulama salaf membolehkan tidak puasa dengan sebab sakit apapun hatta sakit jari-jemari atau sakit gigi berdasarkan pesan ayat yang bersifat umum, orang musafir dibolehkan untuk tidak berpuasa meskipun dia tidak memerlukannya demikian halnya orang yang sakit ini adalah pendapat Bukhari, Atho, dan Ahlu az-Zahir, orang sehat yang khawatir sakit dengan berpuasa maka boleh tidak berpuasa seperti orang sakit, demikian pula seseorang yang sangat lapar dan haus khawatir akan binasa maka ia harus makan dan minum sekalipun dia sehat dan mukim namun wajib qadha puasanya sebagaimana firman Alloh QS an-Nisa ayat 29 dan QS al-hajj ayat 78.²⁸

Apabila orang yang sakit itu berpuasa dengan menanggung rasa sakitnya maka puasanya sah, namun hal tersebut tergolong makruh karena menghindar dari rukhshah yang dicintai Alloh, di zaman Rasulullah saw para sahabat terkadang ada yang berpuasa dan ada juga yang tidak berpuasa karena mengikuti fatwa Rasul, Hamzah al-Aslami berkata: wahai Rasulullah saya merasa kuat untuk berpuasa dalam perjalanan / safar apakah saya berdosa? *Nabi menjawab: itu adalah rukhshah dari Alloh sesiapa yang mengambilnya maka itu bagus, dan sesiapa yang ingin berpuasa maka tidak ada dosa baginya.*HR.Muslim. Abu Said al-Khudri bercerita: kami musafir bersama Rasulullah ke Makkah saat itu kami sedang puasa, kemudian kami mampir di suatu tempat, maka Rasulullah berkata: sungguh kalian sudah dekat dengan musuh kalian, maka makan/tidak puasa lebih kuat untuk kalian, maka mucullah rukhshah sehingga di antara kami ada yang puasa dan ada juga yang tidak puasa, setelah itu kami mampir lagi di tempat yang lain, Nabi berkata lagi: sesungguhnya kalian pagi-pagi akan ketemu musuh kalian, maka tidak puasa lebih menguatkan bagi kalian, maka makanlah itu kemudian menjadi azimah, maka kamipun tidak berpuasa.²⁹

Kedua; kebalikan dari yang pertama yakni mereka hanya wajib membayar fidyah tanpa wajib mengqadha seperti orang-orang tua bangka yang tidak mampu

²⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Jilid 1*, Baerut: Dar al-Fikri, 2006, h.264.

²⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Jilid 1*, Baerut: Dar al-Fikri, 2006, h.264-265.

²⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Jilid 1*, Baerut: Dar al-Fikri, 2006, h.265.

berpuasa. Dalam pandangan Sayyid Sabiq orang-orang yang wajib membayar fidyah dan tidak wajib qadha puasa ialah orang tua bangka baik laki-laki maupun perempuan, orang sakit yang tidak ada harapan sembuh dari penyakitnya, dan para pekerja berat yang tidak menemukan keluasaan rizki selain daripada pekerjaan tersebut, mereka ini boleh tidak berpuasa apabila puasa itu memberatkan mereka namun mereka wajib memberi makan satu orang miskin setiap hari seukuran satu mudd atau kurang lebih 6 ons³⁰.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Atha bahwa ia mendengar Ibnu Abbas membaca ayat; wa ala alldzina yuthiqunahu fidyatun thoamu miskin QS al-Baqaroh ayat 184, Ibnu Abbas lalu berkata ayat ini tidak mansukh, penggalan ayat ini adalah untuk orang tua bangka baik laki-laki maupun wanita yang tidak mampu berpuasa maka ia memberi makan satu orang miskin setiap hari, demikian pula orang sakit yang tidak bisa diharapkan sembuh tidak mampu berpuasa, juga orang-orang yang bekerja berat, Muhammad Abduh berkata bahwa maksud dari kalimat yuthiqunahu pada ayat di atas adalah orang-orang tua lemah dan berpenyakit kronis, demikian pula orang yang Alloh jadikan mata pencaharian mereka dalam bekerja berat seperti pekerja tambang batu bara, dan para pelaku kejahatan yang dihukum dengan bekerja berat yang tidak mampu berpuasa namun mereka mampu membayar fidyah.³¹

Ketiga; mereka wajib mengqadha puasa dan wajib membayar fidyah seperti; wanita hamil dan menyusui yang tidak berpuasa karena khawatir atas keselamatan anaknya, orang yang tidak puasa karena menyelamatkan orang yang tenggelam, dan orang yang menangguk mengqadha puasa Ramadhan padahal mampu dia mengerjakannya sampai datang puasa Ramadhan berikutnya. Pendapat ini senada dengan yang dikemukakan oleh Abdurrahman as-Syafii wajib qadha dan kaffarah sebanyak satu mudd untuk setiap hari berdasarkan pendapat yang kuat dari madzhab Syafii dan Ahmad, sedangkan menurut Abu Hanifah wanita hamil dan menyusui tidak perlu membayar kaffarah.³²

Sedangkan imam Malik mempunyai dua pendapat : pertama ia mengatakan bahwa kaffarah wajib atas wanita yang menyusui namun tidak wajib atas wanita yang hamil, pendapat kedua wanita menyusui tidak wajib membayar kaffarah.

³⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Jilid 1*, Baerut: Dar Al-Fikri, 2006, H.263.

³¹ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Jilid 1*, Baerut: Dar Al-Fikri, 2006, H.264.

³² Abdurrahman As-Syafii, *Rahmatul Ummat Fi Ikhtilaf Aimmah*, Jakarta: Dar Al-Hikmah, T.Th, H.113.

Adapun menurut Ibnu Umar dan Ibnu Abbas wanita hamil dan menyusui wajib membayar kaffarah namun tidak wajib mengqadha.³³ Keempat; mereka tidak wajib mengqadha juga tidak wajib membayar fidyah mereka adalah orang-orang yang gila.³⁴

Menurut Sayyid Sabiq orang gila memang tidak diwajibkan berpuasa disebabkan akal yang menjadi tempat bergantungnya beban perintah dicabut alias tidak berfungsi, hal ini berdasarkan kepada hadist Nabi saw : *rufia al-qoalamu an stalastah; an al-majnun hatta yufiqo, wa an an-naimi hatta yastaiqizho, wa an as-shobiy hatta yahtalima. HR.Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi. Artinya; pena itu diangkat dari tiga golongan manusia: dari orang gila sampai ia sadar, dari orang yang tidur sampai dia bangun, dan dari bayi sampai akil baligh.* HR.Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi.³⁵

Puasa-Puasa Haram dalam Islam (Terlarang)

Sebagai acuan kaum muslimin dan untuk memperluas wawasan mengenai ibadah puasa, maka pada sub E ini penulis hendak mengemukakan penjelasan mengenai puasa yang diharamkan dalam fiqh islam, puasa-puasa yang dilarang yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Puasa pada hari raya idul fitri dan idul adha (idain), para ulama sepakat mengenai kaharaman puasa pada kedua hari raya ini baik puasa itu bersifat fardhu atau sunnah, Umar ra berkata bahwa Rasulullah saw bersabda:
Nahaa rasululloh an shiyami hadzaini al-yaummain, amma yaum al-fithri fafitrikum min shiyamikum, waamma yaum al-adha fakuluu min nusukikum. HR.Ahmad.
2. Puasa pada hari tasyriq, Sayyid Sabiq berkata bahwa berpuasa tidak boleh pada tiga hari yang mengiringi hari kurban, hal ini berdasarkan hadist riwayat Abu Hurairah ra: *anna rasululloh saw baatsa Abdullah bin Huzafah untuk thawaf di Mina seraya berseru: an laa tashumuu hadzihi al-ayyam, fainnaha ayyamu aklin wa syurbin wa dzikrillah swt HR.Amad, dari riwayat Ibnu Abbas ia berkata: arsala rasululloh shoihan yashihu, an laa tashumuu hadzihi al-ayyam, fainnaha ayyamu aklin wa syurbin wa bialin, akan tetapi beberapa ulama madzhab Syafii*

³³ Abdurrahman As-Syafii, Rahmatul Ummat Fi Ikhtilaf Aimmah, Jakarta: Dar Al-Hikmah, T.Th, H.113.

³⁴ Abdurrahman As-Sayuti, Asybah Wa An-Nazhair, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, T.Th, H.252.

³⁵ Sayyid Sabiq, Fiqh Sunnah Jilid 1, Baerut: Dar Al-Fikri, 2006, H.263.

membolehkan puasa pada hari tasyriq, puasa yang dibolehkan ialah puasa yang memiliki sebab seperti puasa nadzar, puasa kaffarah, atau puasa qadha, sedangkan puasa yang tidak memiliki sebab tidak boleh dilakukan sepakat para ulama, hal ini dianalogi dari ibadah sholat yang boleh dikerjakan pada waktu-waktu yang dilarang.³⁶

3. Puasa hari jumat secara khusus, hari jumat merupakan hari ied mingguan bagi umat islam, oleh sebab itu Allah melarang puasa pada hari tersebut, jumhur ulama menafsirkan bahwa larangan (an-nahyi) di sini menunjukkan makna makruh bukan makna haram, namun apabila seseorang berpuasa satu hari sebelum hari jumat lalu diteruskan berpuasa hari jumat, atau seseorang berpuasa hari jumat lalu diteruskan berpuasa satu hari pada hari sabtunya, atau bertepatan dengan hari 9 Muharram (tasua), atau 10 Muharram (asyuro) maka hukumnya tidak makruh. Hal ini berdasarkan kepada hadist Rasulullah: *an Abdillah bin Amr . anna Rasulallah dakhala ala Juwairiyah bint al-Harist wahia shoimah fi yaumi jumah, faqola laha: ashumti amsi? Faqolat: laa, qolaa: aturidina an tashumi ghadan? Qolat: laa, qolaa: faathiriy idzan! Rawahu al-Bazzar bisanadin hasanin, wa fi as-shohihain min hadist jabir ra, anna an-Nabiya shallallohu alaihi wasaallam qolaa: laa tashumuu yaum al-jumah illa waqoblahu yaumun au bakdahu yaumun, waqolaa Ali radhillahu anhu: man kaana minkum mutathowwian falyashum yauma al-khomis , walaa yashum al-jumah fainnahu yaumu thoamin wa syarabin wa dzikrin.*³⁷
4. Puasa hari sabtu secara khusus, larangan puasa hari sabtu secara khusus didasari pada hadist dari Busar as-Sulami dari saudara perempuannya as-Shomma bahwasanya Rasulullah saw bersabda: *la tashumuu yaum as-sabti illa fimaftarodho alaikum, wain lam yajid ahadukum illa liha inabin au uuda syajaratin falyamdoghu. Rawahu Ahmad wa Ashabussunan. Sebahagian ulama mengatakan bahwa berpuasa hari secara khusus hukumnya makruh karena kaum Yahudi mengagungkan hari sabtu tersebut. Ummu Salamah bercerita: kaana an-Nabiyu yashumu yaum as-sabti wayaum al-ahad akstaru mimma yashumu min al-ayyam, wayaqulu innahumaa iedu*

³⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Jilid 1*, Baerut: Dar Al-Fikri, 2006, H.266-267

³⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Jilid 1*, Baerut: Dar Al-Fikri, 2006, H.267.

al-musyrikin faana uhibbu an ukhalifahum. Rawahu Ahmad wa al-Baihaqi wa al-Hakim wa Ibnu Khuzaimah.

5. Puasa hari Syakk (Meragukan)

Berpuasa pada hari syakk merupakan puasa yang dilarang oleh Rasulullah saw, larangan tersebut terdapat dalam hadist riwayat Ammar bin Yasar ra bahwa Nabi bersabda: *man shoma al-yaum alladzi syakka fihi asha aba al-Qasim*. Rawahu ashabu as-sunan. Imam Turmudzi mengatakan hadist ini hasan shohih banyak para ahli ilmu mengamalkannya, demikian pula dikatakan oleh Sufyan Stauri, Malik bin Anas, Abdulloh bin Mubarak, Imam Syafii, Imam Ahmad, dan Ishaq, semua mereka berpendapat bahwa puasa pada hari yang diragukan adalah makruh, mayoritas mereka berpendapat jika seseorang berpuasa pada hari syakk namun ternyata adalah Ramadhan maka harus mengqadhaknya sebagai gantinya, tetapi jika seseorang berpuasa karena memang sudah kebiasaannya maka hal itu boleh dan tidak makruh.³⁸

6. Puasa satu tahun penuh (ad-dahr), puasa satu tahun penuh merupakan jenis puasa yang dilarang oleh Allah, hal mana karena dalam masa satu tahun terdapat hari-hari yang tidak diperbolehkan puasa, hal ini merujuk kepada hadist Nabi riwayat Ahmad, Bukhari dan Muslim: *laa shoma man shoma al-abad*, akan tetapi jika tidak berpuasa pada dua hari ied iedul fitri dan iedul adha, hari-hari tasyriq maka itu tidak makruh jika seseorang mampu melakukannya, Imam Turmudzi mengatakan sekelompok ahli ilmu tidak menyukai puasa ad-dahr jika dilakukan secara full setahun penuh, namun jika pada hari iedul fitri dan iedul adha, hari tasyriq tidak puasa maka itu keluar dari kategori karahah dan tidak termasuk puasa ad-dahr.³⁹

7. Puasa isteri tanpa idzin suami. Puasa seperti ini dilarang oleh Rasulullah saw, dalam hadistnya riwayat Abu Hurairah Rasul bersabda: *laa tashum al-maratu yauman wahidan wa zaujuha syahidun illa biiznihi illa ramadhan*. Rawahu Ahmad, Bukhari dan Muslim. Para ulama menafsirkan larangan dalam hadist ini kepada makna haram, mereka membolehkan suami untuk merusak puasa isterinya jika berpuasa tanpa idzin karena sang isteri menyerobot hak suaminya kecuali puasa Ramadhan karena tidak perlu idzin

³⁸ Sayyid sabiq, *fiqih sunnah jilid 1*, baerut: dar al-fikri, 2006, h.267-268

³⁹ Sayyid sabiq, *fiqih sunnah jilid 1*, baerut: dar al-fikri, 2006, h.268.

suami, demikian juga isteri boleh berpuasa tanpa idzin suami apabila suaminya tidak ada di rumah, akan tetapi jika suami datang maka ia boleh membatalkan puasanya.⁴⁰

8. Puasa Nyambung (wishol). Puasa macam ini dilarang mengacu kepada hadist Rasulullah saw: *iyyakum wa al-wishol qaalaha stalasta marrat, qaluu fainnaka tuwashilu ya Rasulullah? Qalaa: innakum lastum fi dzalika mitsli, inni abiitu yuthimuni rabbi wayasqiini, fakilupuu min al-amali maa tuthiquun. Rawahu al-Bukhari wa Muslim.*

Para fuqaha membawa makna larangan dalam hadist ini kepada makna makruh, sedangkan Imam Ahmad, Ishaq, dan Ibnu al-Mundzir membolehkan puasa wishol itu sampai waktu sahur jika tidak memberatkan bagi orang yang berpuasa, hal ini mengacu kepada hadist Rasulullah riwayat Bukhari dari Abu Said al-Khudri: *laa tuwashiluu, faayyukum araada an-yuashila fal-yuwashil hatta as-sahari.*⁴¹

Berbeda dengan pendapat Syihabuddin Ahmad al-Qosthalani (W/923 H) ia mengatakan bahwa puasa wishol tidak makruh manakala dilakukan sampai waktu sahur, namun demikian tidak melakukan puasa wishol lebih bagus, hal ini berdasarkan kepada hadist Nabi di atas.⁴²

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan-pembahasan yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pesan-pesan filosofis puasa perspektif Ali Sabuni layak dikaji secara mendalam kemudian dijadikan sebagai panduan yang selanjutnya diimplementasikan dalam menjalankan ibadah puasa sehingga makna-makna yang tersimpan dalam ibadah tersebut dapat dirasakan oleh setiap peribadi muslim yang bertaqwa.

Ditemukan pula bahwa ibadah puasa, apakah puasa wajib seperti: puasa Ramadhan, atau puasa nadzar, ataukah puasa sunnah seperti: puasa senin dan kamis, puasa hari putih (ayyam al-bidh) setiap bulan hijriah, puasa tarwiyah (8 dzul hijjah), puasa Arafah (9 dzul hijjah), puasa awal bulan Muharram, dan puasa awal bulan Rajab, semuanya memiliki pesan-pesan filosofis.

⁴⁰ Sayyid sabiq, *fiqih sunnah jilid 1*, baerut: dar al-fikri, 2006, h.268.

⁴¹ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Jilid 1*, Baerut: Dar al-Fikri, 2006, H.268.

⁴² Syihabuddin Ahmad Al-Qostholoani, *Iryadu As-Sari Lisyarbi Shahih Bukabri*, tp: Dar al-Fikri, t,th.h.398.

Untuk pengembangan penelitian lanjutan dari tulisan ini, penulis berharap agar ada lembaga, institusi atau personal yang tertarik melakukan riset terkait dengan puasa dari sisi yang lain yang berbeda dengan artikel ini seperti: sisi social, komunal, ataupun individual.

Daftar Pustaka

- Hasani Muhammad bin Alawi, *Syaraf al-Ummah al-Muhammadiyah*, tp.t.th.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, Jakarta, Gramedia Pustaka, 2008.
- Khazin Ali bin Muhammad, *Tafsir al-Khazin*, tp: dar al-Fikri, 1979
- Khudhari Syekh Muhammad, *Tarikh Tasyri Islami*, tp: t.th.
- Qostholani Syihabuddin Ahmad, *Irsyadu as-Sari Lishobih Bukhari*, tp: Dar al-Fikri, t.th.
- Rohan Abujamin, *Dakwah Islam Benteng Akidah Lintas Agama*, Jakarta, Intermasa, 2011.
- Sabiq Sayyid, *Fiqih Sunnah Jilid 1*, Baerut: Dar al-Fikri, 2006
- Sabuni Muhammad Ali, *Rawai al-Bayan fi Tafsir Al-Quran*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah,
- Sayuti Abdurrahman , *Asybah wa an-Nazhoir*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, t.th.
- Syafii Abdurrahman, *Rahmatul Ummah fi Ikhtilafil Aimmah*, Jakarta: Dar al-Hikmah, t.th.